

HUBUNGAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA BERULANG PADA BALITA DI PUSKESMAS RANOTANA WERU KOTA MANADO

Presilya Sadenna Sambominanga
A. Yudi Ismanto
Franly Onibala

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: presilyas@gmail.com

Abstrack: ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) will occur when the body's immune decline. Some efforts can be made to reduce the risk of ARTI, among others, by giving complete basic immunization. ARTI on toddler in Ranotana Weru Health Center Manado City is stand at the first place out of ten cases most prominent. **The aim** of this study were to identify the complete basic immunization provision and the ARTI cases and to analyze relation between complete basic immunization provision with ARTI cases. **The sample** in this study amounted to 56 respondents were obtained using a quota sampling technique. **The design** study is a Cross Sectional design where the information from the respondents will collecting by using the observation sheet. **Research results** show there is no relationship between complete basic immunization provision with the Incident of Recurrent ARTI disease in toddler. **Recommendations** for further research are expected to examine the other factors such as nutritional status, environmental and Hib that can cause respiratory disease.

Keyword : ARTI, Complete Immunization.

Abstrak: ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) akan terjadi apabila kekebalan tubuh menurun. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk menurunkan resiko penyakit ISPA, antara lain dengan pemberian Imunisasi dasar lengkap. Kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru menduduki peringkat pertama diantara 10 penyakit yang paling menonjol. **Tujuan** penelitian ini untuk megidentifikasi pemberian imunisasi dasar lengkap dan kejadian ISPA serta untuk menganalisis hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA. **Sampel** pada penelitian ini berjumlah 56 responden yang didapat menggunakan teknik *quota sampling*. **Desain penelitian** yang digunakan adalah desain *Cross Sectional* dan data dikumpulkan dari responden menggunakan lembar observasi. **Hasil penelitian** menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA berulang pada balita. **Rekomendasi** untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai faktor-faktor lain seperti status gizi, lingkungan serta imunisasi Hib yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.

Kata Kunci : ISPA, Imunisasi Dasar

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah secara mendadak serta menimbulkan masalah kegawatan dan menjadi salah satu penyebab kematian pada bayi dan balita (Kawenas, 2010). Menurut program pengendaliannya, ISPA dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu golongan pneumonia dan bukan pneumonia. Penyakit batuk pilek, seperti rinitis, faringitis tonsilitis dan penyakit jalan napas bagian atas lainnya digolongkan sebagai ISPA bukan pneumonia (Kemenkes RI, 2013). Upaya untuk menurunkan resiko penyakit ISPA perlu dilakukan, yaitu dengan pemberian Imunisasi dasar lengkap, pemberian kapsul vitamin A, serta meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA. Program pemerintah setiap balita harus mendapatkan Lima Imunisasi dasar Lengkap (LIL) yang mencakup 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis Polio, 4 dosis Hepatitis B dan 1 dosis Campak (Kemenkes RI, 2013). Penyakit ISPA akan menyerang apabila kekebalan tubuh (immunitas) menurun. Bayi dan anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA baik golongan pneumonia ataupun golongan bukan pneumonia (Mahrama, Arsin & Wahiduddin, 2012). Survei mortalitas ISPA pada tahun 2005 di 10 provinsi, diketahui bahwa Pneumonia menjadi penyebab kematian bayi terbesar, yaitu 22,3% dari seluruh kematian bayi. Studi mortalitas menurut Riskesdas 2007 juga menunjukkan bahwa proporsi kematian pada bayi karena pneumonia di Indonesia mencapai 23,8% dan pada balita sebesar 15,5% (Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2011 di Indonesia jumlah kejadian pneumonia meningkat dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2010 jumlah kejadian pneumonia pada balita mencapai 499.259 atau 23.00% sedangkan pada tahun

2011 kejadian pneumonia pada balita mencapai 559,114 kasus atau 23.98%. Di Sulawesi Utara kejadian pneumonia tahun 2011 pada balita mencapai 2.280 kasus atau 10,07% dengan kejadian pada anak < 1 tahun yaitu 765 kasus dan anak usia 1-4 tahun sebanyak 1.515 kasus (Kemenkes RI, 2013). Kejadian penyakit ISPA pada balita di kota Manado terutama di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru menduduki peringkat pertama diantara 10 penyakit yang paling menonjol. Temuan kasus penyakit ISPA pada balita bulan Februari 2014 di Puskesmas Ranotana Weru mencapai 124 kasus dan pada bulan Maret 2014 mencapai 125 kasus. Selain temuan penyakit ISPA saat studi pendahuluan peneliti juga mendapatkan data mengenai cakupan imunisasi tahun 2012 yaitu bayi yang diimunisasi BCG sebanyak 9,3%, imunisasi DPT dan HB sebanyak 18%, bayi yang diimunisasi campak sebanyak 33% dan yang diimunisasi polio sebanyak 10,2%.

Sesuai dengan kejadian penyakit ISPA yang menjadi penyebab kematian bayi di Indonesia dan menjadi penyakit yang paling menonjol di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru, peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survei analitik* dengan rancangan *Cross Sectinal Study* (Studi Potong Lintang), Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ranotana Weru selama pada bulan juni sampai dengan bulan juli 2014. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien balita rawat jalan yang didiagnosa ISPA yaitu sebanyak 124 balita. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Untuk kejadian Penyakit

ISPA diukur dengan cara observasi dengan melihat apakah balita tersebut baru pertama kali terkena ISPA (kasus baru) atau sudah lebih dari 1 kali (berulang), sedangkan untuk pemberian Imunisasi Dasar Lengkap diukur dengan menggunakan lembar observasi dengan cara melihat KMS/KIA balita. Lembar observasi imunisasi dasar lengkap terdiri dari macam-macam jenis imunisasi. Lembar observasi diisi dengan cara melingkari jenis imunisasi yang sudah diterima balita. Pemberian imunisasi sudah lengkap apabila seluruh jenis imunisasi sudah diterima bayi.

Pengumpulan data dilakukan setelah proposal disetujui oleh pembimbing, peneliti mengajukan surat permohonan izin ke pihak Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado untuk mengambil data dan melakukan penelitian pada bulan Juni 2014. Peneliti menemui calon responden yang datang di Puskesmas Ranotana Weru dan mengadakan pendekatan serta memberikan penjelasan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan serta-serta hak responden. Responden yang bersedia menjadi sample penelitian diberi lembar persetujuan menjadi responden serta menandatangani lembar persetujuan tersebut. Selanjutnya peneliti melihat KMS/KIA yang dibawa oleh responden dan mengisi lembar observasi yang sudah tersedia. Jika responden tidak membawa KMS/KIA peneliti akan meminta ijin untuk ikut ke rumah responden dan melihat KMS/KIA balita untuk mendapatkan data. Semua lembar observasi yang telah diisi akan dikumpulkan oleh peneliti untuk kemudian akan diseleksi dan dilakukan pengolahan data.

Analisa Univariabel pada penelitian ini adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau diagram untuk melihat distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi responden. Analisa Bivariabel, yaitu untuk melihat hubungan variabel independen pemberian imunisasi dasar lengkap dengan variabel dependen kejadian

penyakit ISPA dan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	23	41,1
Laki-laki	33	58,9
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Usia	n	%
Batita (1-3Tahun)	47	83,9
Prasekolah (>3 Tahun)	9	16,1
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Status Gizi	n	%
Kurang	8	14,3
Normal	39	69,6
Lebih	9	16,1
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Pemberian Vitamin A	n	%
Ada	24	42,9
Tidak	32	57,1
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Kejadian ISPA	n	%
Baru	30	53,6
Berulang	26	46,4
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Imunisasi Dasar Lengkap	n	%
Lengkap	35	62,5
Tidak Lengkap	21	37,5
Total	56	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 7. Analisis Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

IDL	Kejadian ISPA				Total		P
	Baru		Berulang				
	n	%	n	%	n	%	
L	21	37,5	14	25,0	35	62,5	0,333
TL	9	16,1	12	21,4	21	37,5	
Total	30	53,6	26	46,4	56	100,0	

Sumber : Data Primer, 2014

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang yang diambil dengan teknik *quota sampling*.

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan responden yang paling banyak adalah responden laki-laki yaitu 33 orang (58,9%) sedangkan responden perempuan sebanyak 23 orang (41,1%). Menurut Widarini (2010), Laki-laki dan perempuan mempunyai resiko yang sama untuk mengalami ISPA, namun menurut hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, responden laki-laki yang lebih banyak sehingga dapat disimpulkan anak laki-laki lebih beresiko terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki yang lebih sering bermain dan berinteraksi dengan lingkungan luar apalagi dengan lingkungan yang kotor sangat rentan terpajan kuman yang dapat menyebabkan penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan responden dengan usia dibawah 3 tahun (batita) berjumlah 47 orang (83,9%) sedangkan balita dengan usia > 3 tahun (prasekolah) sebanyak 9 orang (16,1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia batita lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan usia prasekolah. Menurut Domili (2013), anak usia batita lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan sistem imunitas anak yang masih lemah dan organ pernapasan anak batita belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan kuman akan lebih beresiko terkena penyakit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan jumlah responden dengan status gizi kurang berjumlah 8 orang (14,1%), status gizi normal berjumlah 39 orang (69,6%) dan responden dengan status gizi lebih sebanyak 9 orang (16,1%). Menurut Domili (2013), pemenuhan gizi yang merupakan suatu proses penggunaan makanan yang dapat menghasilkan energi adalah cara untuk mempertahankan

kehidupan, memaksimalkan pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ tubuh, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden yang telah mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 24 orang (42,9%) dan responden yang tidak mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 32 orang (57,1%). Pemberian vitamin A yang secara rutin sangat berperan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan karena vitamin A dapat memelihara sel, meningkatkan respon antibodi terhadap toksoid dan dapat meningkatkan jumlah limfosit total, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung dengan maksimal. Vitamin A diyakini penting disemua tingkat dari sistem kekebalan tubuh, berbagai penelitian menunjukkan suplementasi Vitamin A merupakan solusi kesembuhan ISPA karena salah satu khasiat Vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi seperti ISPA (Utami, 2013).

Status imunisasi dasar lengkap yang diteliti pada anak balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado dilakukan dengan cara mengobservasi dengan melihat KMS/KIA balita. Anak balita dikatakan status imunisasinya lengkap apabila telah mendapatkan keseluruhan imunisasi dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA pada balita (p value = 0,333).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2012), yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan imunisasi dasar lengkap juga memiliki resiko yang sama untuk terkena ISPA yang berulang. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Agussalim (2012) yang tidak

sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, hasil penelitian dari Agussalim menyatakan terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA pada balita.

ISPA dapat disebabkan oleh karena adanya paparan dari virus maupun bakteri misalnya bakteri dari genus streptococcus, haemophylus, staphylococcus, dan pneumococcu, dan jenis virus influenza, parainfluenza, dan rhinovirus. ISPA yang terjadi pada balita tidak langsung dipengaruhi oleh imunisasi dasar lengkap walaupun tujuan pemberian imunisasi adalah untuk memberikan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Kebanyakan kasus ISPA yang terjadi didahului oleh penyakit campak yang merupakan salah satu faktor resiko penyebab ISPA. Penyakit campak inilah yang dapat dicegah melalui imunisasi dasar lengkap. (Layuk, 2012). Jadi, imunisasi dasar lengkap yang diberikan bukan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap ISPA secara langsung, melainkan hanya untuk mencegah faktor yang dapat memacu terjadinya ISPA.

Selain imunisasi dasar lengkap terdapat juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan ISPA, antara lain pemberian vitamin A, pemberian imunisasi Hib dan status gizi balita. Penelitian yang dilakukan Mahrama (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA.

Faktor-faktor tersebut juga erat hubungannya dengan peningkatan daya tahan tubuh maka walaupun sudah mendapat imunisasi dasar yang lengkap tetapi jika ada salah satu faktor diatas tidak diberikan secara maksimal maka akan mengganggu kekebalan dan ketahanan tubuh balita, sehingga rentan terserang penyakit. Oleh karena itu selain imunisasi dasar lengkap perlu diperhatikan juga kelengkapan pemberian vitamin A yang tepat waktu dan gizi balita yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat 14 balita yang memiliki status imunisasi

dasar lengkap tapi mengalami kejadian ISPA yang berulang. Menurut Utami (2013) Walaupun balita telah menerima imunisasi dasar lengkap balita masih beresiko mengalami ISPA karena terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA yaitu paparan dari virus, bakteri dan status gizi balita. Kejadian penyakit ISPA yang berulang pada balita dapat juga diakibatkan karena pengetahuan ibu mengenai penyakit, pencegahan penyakit dan cara pemeliharaan kesehatan yang masih kurang (Notoatmodjo, 2012). Apabila pengetahuan mengenai penyebab penyakit, pengobatan serta pencegahannya baik tentunya orang tua dapat mengontrol kesehatan anak sehingga tidak terjadi ISPA yang berulang.

Didapatkan juga 9 balita dengan pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap mengalami kejadian ISPA baru. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif dan bertujuan untuk mencegah penyakit menular (Mulyani & Rinawata, 2013). Tidak lengkapnya imunisasi menyebabkan imunitas balita lemah, sehingga mudah untuk terserang ISPA. Menurut Hasan (2012), faktor lingkungan tempat tinggal anak dapat berpengaruh pada kejadian ISPA, dibutuhkan kualitas rumah tinggal yang baik serta memenuhi syarat kesehatan untuk menjaga lingkungan tetap sehat. Kualitas rumah tinggal yang baik ditentukan oleh jenis bahan bangunan yang digunakan, dan cukup luas untuk satu keluarga.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yaitu pemberian imunisasi Hib yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti dikarenakan data yang didapatkan hanya melalui wawancara kepada orang tua balita dan data yang didapatkan belum terlalu akurat. Pemberian Hib ini dapat memberikan tubuh kekebalan terhadap bakteri *Haemophylus Influenza Type B*. Bakteri ini dapat menyebabkan penyakit yang tergolong berat seperti pneumonia dan meningitis.

Bakteri *Haemophylus Influenza B* paling sering terpapar pada anak yang berusia dibawah lima tahun, bakteri *Haemophylus Influenza B* ini biasanya hidup pada jalur pernafasan bagian atas (Mulyani & Rinawata, 2013).

Masih tingginya ISPA pada balita, walaupun telah menerima imunisasi lengkap diakibatkan karena belum adanya vaksin yang dapat mencegah ISPA secara langsung.

Status gizi, pemberian vitamin A serta faktor pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi daya tahan tubuh balita sehingga balita mampu untuk menangkal suatu penyakit terutama ISPA. Jadi, walaupun seorang anak telah menerima imunisasi lengkap, kemungkinan untuk menderita ISPA tetap ada.

SIMPULAN

Status imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado menunjukkan sebagian besar balita telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado sebagian besar balita yang datang yaitu dengan kasus ISPA baru. Tidak terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian penyakit ISPA berulang pada balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado dengan (p value = 0,333).

DAFTAR PUSTAKA

Agussalim, 2012. *Hubungan Pengetahuan, Status Imunisasi Dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. STIKES U'Budiyah. Banda Aceh. Diakses tanggal 29 maret 2014 pukul 10.15 WITA dari <http://lppm.stikesubudiyah.ac.id/jurnal/AGUSSALIM-dou-1-agussalim.pdf>

- Domili, M.F. 2013. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Global Mongolato*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo. Diakses tanggal 1 April 2014 pukul 17.50 WITA dari <http://eprints.ung.ac.id/4596/>
- Hasan, N.R. 2012. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur Kab. Banggai, Prov. Sulawesi Tengah Tahun 2012*. FKM UI. Depok. Diakses tanggal 30 Maret 2014 pukul 15.35 WITA dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20320028-S-Nani%20Rusdawati%20Hasan.pdf>
- Kawenas, J. 2010. *Hubungan Status Gizi Dan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Kelurahan Sumompo Wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNSRAT. Manado
- Kemenkes RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Layuk, R.R. 2012. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Lembang Batu Suwu*. FKM Universitas Hassanudin. Makassar. Diakses tanggal 29 maret 2014 pukul 10.10 WITA dari [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4279/RIBKA%20RERUNG%20LAYUK%20\(K11109326\).pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4279/RIBKA%20RERUNG%20LAYUK%20(K11109326).pdf?sequence=1)
- Mahrama., Arsin, A.A. & Wahiduddin. 2012. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar. Diakses tanggal 29 maret 2014 pukul 09.10 WITA dari http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4602/MAHRA_MA_K11109323.pdf
- Mulyani, N.S., & Rinawata, M. 2013. *Imunisasi Untuk Anak*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Utami, S. 2013. *Studi Deskriptif Pemetaan Faktor Resiko ISPA Pada Balita Usia 0-5 Tahun Yang Tinggal Di Rumah Hunian Akibat Bencana Lahar Dingin Merapi Di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Semarang. Diakses tanggal 22 Maret 2014 pukul 10.30 WITA dari <http://lib.unnes.ac.id/18897/1/6450408121.pdf>
- Widarini, N.P., & Sumasari, N.L. 2010. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi*. PS. IKM Universitas Udayana. Bali. Diakses tanggal 23 Maret 2014 pukul 15.15 WITA dari <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JIG/V1N1/widarini.pdf>